

Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali

Nur Khosiin¹, Ulfa Lailatul Maulidiyah²

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

¹ N.khosiin@yahoo.co.id, ² Ulfa.syubban@gmail.com



Dikirim : 03 Oktober 2022
Diterima : 24 November 2022
Terbit : 26 November 2022

Koresponden: Nur Khosiin
Email: N.khosiin@yahoo.co.id

Cara sitasi: Khosiin, N., & Maulidiyah, U., M. (2022). Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113-126.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

The book of Ayyuhal walad is one of the works of Imam al-Ghazali which contains advice on character education. The purpose of this study is to describe and reveal the values of these characters. The method used is literature, the primary data source is the book Ayyuhal walad, secondary data source are character education books, character building for early childhood and early childhood Islamic education books by Manshur. While the data analysis used document and descriptive analysis. The result of this study there are several values of character education which include : religious values, tolerance, honesty, discipline, independence, hard work, curiosity, responsibility and others.

Keywords : Karakter Education, Books, Al-Ghazali.

Abstrak

Kitab *Ayyuhal walad* merupakan salah satu karya imam al-Ghazali yang berisikan tentang nasehat-nasehat pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan nilai-nilai karakter tersebut. Metode yang digunakan adalah kepustakaan, sumber data primernya adalah kitab *Ayyuhal walad* karya Imam al-Ghazali, sumber data sekundernya buku Pendidikan karakter, membangun karakter anak usia dini dan buku pendidikan Islam anak usia dini karya Manshur. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis dokumen dan deskriptif. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan

karakter yang diantaranya adalah : nilai religius, toleransi, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan lain-lain.

Kata kunci: Pendidikan Karakter , Kitab, Al-Ghazali.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya memenuhi berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial dan tuntutan perkembangan manusia atau anak Amri (2014:23). Tuntutan budaya pada pendidikan pada dasarnya adalah agar generasi bangsa kita mampu mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa, sedangkan tuntutan sosial berkaitan dengan sumber daya manusia, agar setiap insan bangsa berguna bagi kehidupan diri sendiri maupun bagi masyarakat luas. Adapun tuntutan pada perkembangan manusia atau anak, pada dasarnya adalah setiap anak memerlukan tuntutan perkembangan potensi-potensi dasar manusia yang meliputi potensi berfikir, kreatifitas, ketrampilan dan potensi sosial yang mampu membangun kedewasaan emosional, sikap dan jati diri sebagai makhluk terdidik, berilmu dan berpengetahuan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia, dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang/ primitif.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam Undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Asmani (2013:29)

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, ada tiga hal gagasan yang sangat penting, pertama proses transformasi nilai-nilai, kedua ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan ketiga menjadi satu dalam perilaku. Kesuma (2016:2)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui

pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Masalah karakter merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat sehingga wajar apabila persoalan karakter telah dan selalu mendapatkan perhatian yang serius dikalangan ahli pikir sejak berabad-abad lamanya yang silam.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literatur (*library research*). Metode literatur atau metode kepustakaan adalah salah satu metode penelitian pendidikan yang menggunakan cara telaah pustaka.

Penelitian ini bersifat kualitatif murni atau literer, maka pengumpulan data-datanya dilakukan melalui tehnik *library research* atau riset kepustakaan, yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literature dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku karangan Imam Al- Ghazali yang berkaitan dengan pemikiran tentang pendidikan karakter anak, yang ada di perpustakaan dan materi pustaka yang lain. Creswell (2008:4)

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan kitab *Ayyuhā al-Walad* karya al-Ghazali tentang pendidikan karakter. Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu: Sumber data primer Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyuhā al-Walad* karya al-Ghazali TT. Al-Hidayah pada halaman 16-22. Sedangkan sumber data sekundernya antara lain: *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dini* karya Abdullah Munir. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* karya Jamal makmur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karya Manshur.

Analisis data penelitian kajian pustaka adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Zuriyah (2009:50) Serta menggunakan analisis dokumen atau analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Dalam penelitian ini memaparkan sebuah kitab *Ayyuhā al-Walad* karya al-Ghazali. Al-Hidayah pada halaman 16-22 yang penuh akan sarat pendidikan dalam membentuk karakter anak. Adapun

pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka di gunakan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini melakukan kajian tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam isi kitab *Ayyuhā al-Walad* sebuah karya dari al-Ghazali. Wiyany (2014:14)

C. Hasil dan Pembahasan

Abu Hamid Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijriah/1058 di desa Ghazalah, di pinggir kota Thus, yang terletak pada hari ini di bagian timur laut negara Iran, berdekatan dengan kota Mashhad, ibu kota wilayah Kurasan.

Keluarga Abu Hamid Al-Ghazali kuat bergama. Ayahnya bekerja menenun kain dari bulu biri-biri (kain wol). Hasil tenunan kainnya itu di bawa dari desa Ghasalah ke kota Thus untuk dijual disana. Walaupun si ayahnya adalah sorang lelaki yang miskin, beliau juga merupakan seorang yang jujur dan baik hati. Beliau suka bergaul dengan *al-‘ulama* dan juga para sufi sambil memetik ilmu-ilmu agama, serta berbakti dan berhidmad kepada mereka. Karena selalu mendampingi orang-orang yang berilmu dan sering pula mendengar pelajaran ilmu-ilmu dari mereka, beliau merasakan pengaru positif, lalu beliau berdo'a agar dikaruniai seorang anak yang cerdas, berilmu dan juga shalih. Dan doanya diperkenankan oleh Allah Swt.

Lahirnya anaknya yang telah diberikan nama Muammad. Pada hari tuanya, Muammad ini telah menjadi bukan saja seorang *shalih*, malah telah menjadi seorang guru dari golongan *al-Salihin* dizamanya, dan telah dikenal luas sebagai al-Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Ayah Abu Hamid al-Ghazali telah meninggal dunia ketika Abu Hamid al-Ghazali berumur lebih kurang enam tahun. setelah ayahnya meninggal dunia, beliau dan adik lelakinya yang bernama Ahmad, telah hidup di bawah asuhan seseorang sahabat ayah mereka, seorang *mutasawwif* yakni Ahmad bin Muammad al-Razikani.

Ayah Muammad al-Ghazali dan Ahmad al-Ghazali ada mewasiatkan sedikit harta kepada sahabat itu untuk membiyai kehidupan kedua orang anaknya itu. Mereka pertama kali belajar membaca dan menulis dari para sahabat ayah mereka itu. Tetapi, setelah beberapa waktu berlalu, harta tersebut habis dan pada suatu hari, sahabat ayah mereka itu menyarankan mereka (Muammad al-Ghazali dan Ahmad al-Ghazali) supaya pergi ke Thus dan belajar di madrasah di sana. Karena di sana mereka bisa menuntt ilmu pengetahuan tanpa memikirkan biaya makan.

Latar belakang pendidikan Imam al-Ghazali dimulai dengan belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan pada ayahnya sendiri. Sedangkan Ahmad bin Muammad al-Razikani, Imam al-Ghazali belajar ilmu fiqh, riwayat hidup para wali dan keidupan spiritual mereka. Selain itu, dia juga belajar mengafal syiir-syiir mahabah (cinta) kepada Tuhan, Al-Qur'an dan sunnah. Setelah tamat dia melanjutkan pendidikannya ke kota Jurjan dan belajar kepada al-Imam al-Allamah Abu Nasr al-Isma'ili. Di sana dia mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia, di samping belajar ilmu agama Qibtiyah (2013:31).

Beberapa tahun kemudian Imam al-Ghazali pergi ke Naisabur guna menimba ilmu di majlis Imam al-Juwaini, seorang teolog Asy'ariyah paling terkenal pada masa itu professor terpendang di Madrasah Nidzamiyah. Imam al-Ghazali menjadi seorang fiqh yang disegani, kecerdasan dan hafalan terus terasah. Kemampuan melebihi kawan-kawannya. Penguasaan Imam al-Ghazali terhadap berbagai cabang ilmu seperti fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, filsafat, dan mantiq tidak hanya mengundang decak kagum para saabatnya, namun juga diamini oleh seorang guru sendiri. Dalam dekapan al-Juwaini pulalah kemampuan menulis Imam al-Ghazali semakin memumpuni. Beliau menulis al-Mankhul dalam bidang ushul fiqh.

Setelah Imam al-Haramain wafat, beliau pindah ke Bagdad. Dikota inilah nama Imam al-Ghazali semakin harum dikenal. kecerdasan beliau mengurai masalah, kehebatan dalam mempertahankan argumen dan kefasihan tutur katanya semakin menjadikan buah bibir dideantero Bagdad. Hingga puncaknya pada tahun 484 Imam al-Ghazali diangkat menjadi Guru Besar di Madrasah Nidzomiyah di Bagdad, sekaligus Imam Besar Negri Iraq. Maka sejak itu, hari-hari Imam al-Ghazali diadiri dengan mengajar ilmu dan menulis, melahirkan beberapa karya. Jauhari (2018:11)

Kegelisahan sepiritualnya membuat Imam al-Ghazali melepaskan jabatannya di Baghdad. Dia kemudian mengembara ke Damaskus, Yerusalem, Madinah, Mekah untuk mendalami ilmu Tasawuf. Dia menjadi sufi, dan berkeyakinan bahwa tasawuf adalah satu-satunya jalan mencapai kebenaran hakiki. Dalam masa pengembaraan ini dia melahirkan karya yang sangat monumental *Ihya Ullum al-Din*. Imam al-Ghazali memiliki daya ingatan yang kuat dan bijak dalam berhujjah baik lewat dalil naql atau pun dalil aql, sehingga beliau diberi gelar *Hujja al-Islam*. Selain itu, beliau juga di beri gelar *Zain al-Din*, *Barun Magriq*, *Syaik al-Shufiriyyin*, *Imamul Marobbin*, *al-Thusi* dan *al-Syafi'ie*, dan sebagainya, karena banyak kealihan yang dikuasai. Jauhari (2018:11)

Imam al-Ghazali meninggal dunia pada 14 jumadil Akhir tahun 505 Hijriyah bersamaan dengan 19 Desember Tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazanya dikebumikan ditempat kelahirannya. Nafi (2012:15). Imam

al-Ghazali dikenal sebagai sosok intelektual multidimensi dengan penguasaan ilmu multidisiplin. Hampir semua aspek keagamaan kajiannya secara mendalam. Aktivitasnya bergumul dengan ilmu pengetahuan berlangsung tidak pernah surut hingga ajal menjemputnya. Dalam ranah keilmuan islam, sebuah bukti pengakuan atas kapasitas keilmuan dan tingkat penerimaan pula terhadapnya. Adapun beberapa karya Imam al-Ghazali antara lain:

Pertama, Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, diantaranya : *Al-Basit fi al-Furu' 'ala Nihayah al-Muthalib li Imam al-Haramin, Al-Wasith al-Mahith bi Iqtar al-basith, Al-Waiiz fi al-Furu'*, *Al Mutasafa fi 'ilm al Ushul, Al-Mankhul fi 'ilm al Ushul*. Kedua, Bidang Tafsir, diantaranya : *Jawahir Al-Qur'an, Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*. Ketiga, Bidang Aqidah, diantaranya : *Al-Iqtishad al-'Itiqad, Al-ajwibah al-Gaziliyah fi masail al-Ukrawiyah, Al-Risalah al-Qudsiya fi Qawaid al-Aqid, Aqidah al alsunnah, Al-Qaul al-Jamil al-Radd 'ala man Gayyara al-injil*. Keempat, Bidang Filsafat dan Logika, diantaranya : *Masykah al-Anwar, Taafut al-Falasifah, Risala al-Thair, Mihak al-Nadzar fi al-Mantiq, Mi'yar al-ilmi, Al-Muta fi ilm al-jidal*. Kelima, Bidang Tasawuf diantaranya : *Adab Al-Shufiyah, Ihya' Umuluddin , Bidayah al-Hidaya wa Tahzib al-Nufus bi al-Adab al-Saiyyah, Al-Adab fi al-Din, Ayyuhal Walad, Al-Risalah al-Ladunniyah, Minaj al-Abidin ila al-Jannah, Mukasyafa al-Qulub al-Muqorrab ila Hadra Alami al-Gaibi*. Damayanti (2019:95)

Kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah salah satu kitab karangan Imam Al-Gazali yang berbicara tentang akhlak pada muridnya, kitab ini berisi sebua nasehat-nasehat kepada muridnya yang berjumlah dua pulu empat secara global namun dalam sebuah nasehat tersebut yang sama sifat. Karena keluasan ilmu beliau nasehat-nasehat sangat aktif dan bijak untuk dikaji dan patut juga dilaksanakan bagi murid. Nasehat tersebut juga dapat menjadi diqiyaskan kepada seorang murid karena nasehat itu diperuntukkan kepada murid beliau yang ia sebut sebagai anakku, ia menganggap murid sebagai anaknya sendiri. Hal itu juga diterapkan kepada seorang murid agar mempunyai aklakul karimah. Sunarto (2014:47)

Kitab *Ayyuhā al-Walad* atau juga diberi nama (Ar-Risalah Al-Waladiyyah) adalah kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali di dalam puisi kemudian diterjemakan ke dalam bahasa Arab sebagian ulama dan dinamakan dengan nama yang kita sebut nanti. Kitab *Ayyuhā al-Walad* ini dapat dimulakan di dalam kereta api bernama “Hadrat Nizamuddin” yang membawa penerjemah pada malam Isnin 21 Jumadil akhir 1417 bersamaan dengan 3 November 1996 M. Alhamdulillah dapat diselesaikan di dalam masjid “Jamak Masjid” Dehli yang bersejalan itu pada hari Isnin 29 Jumadil akhir 1417

bersamaan dengan 11 November 1996 jam 10 pagi. Fahmi (2015:54) Kitab *Ayyuhā al-Walad* ini ditulis oleh imam Al-Ghazali sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dikirim oleh seorang murid yang sangat mencintainya, di mana di dalam surat itu beliau meminta agar Imam Al-Ghazali sudi menulis sepucuk surat yang merupakan suatu nasehat yang ditunjukkan kepadanya secara khusus, walaupun ia yakin bahwa isi kandungan surat tersebut telah ada termaktub dalam kitab-kitab lainnya.

Dengan demikian maka terhimpunlah Kitab *Ayyuhā al-Walad* sebuah nasehat imam Al-Ghazali diantaranya ada dua puluh lima nasehat yang beliau tulis, antara lain: Waktu itu ialah kehidupan, Bagaimana sepatutnya kita menerima nasehat, Ilmu itu tidak bermanfaat kecuali sudah diamalkan, Kadar balasan mengikuti kadar amalan, Iklaskan niatmu, Hakikat hidup, cinta dan amal, Dahulukan belajar ilmu yang fardhu ain, Ilmu saja belum memberi manfaat akan engkau, tinggi cita-citamu, lawanlah hawa nafsumu, dan buatlah bekal akhirat., Bangunlah beribadah diwaktu malam , Ibadamu hendak mengikuti hukum syariat, etelah mengamalkan ilmu hendaknya engkau mengetahui hakikatnya, Empat sifat kesempurnaan bagi orang yang shalih, Wasiat Imam Asy-Syibla ra., Delapan wasiat Imam Hatim al-Asam ra, Carilah guru yang mursyid, Intisari ilmu tasawuf, Hakikat ubudiyah, Hakikat tawakal, Hakikat ikhlas, Hakikat riya', Jangan engkau banyak bertanya, tapi hendaknya banyak beramal, Tinggalkan empat perkara, Kerjakan empat perkara, Penutup dan doa.

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI

1. Karakter Religius

Karakter religius seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Mengadakan hubungan dengan khaliq-Nya dan hubungan yang baik antara sesama manusia. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Sunarto (2014:47)

Al-Ghazali mengajarkan kepada kita untuk mempunyai akhlak yang mulia. Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Di dalam agama Islam kita diajarkan untuk hidup mandiri tidak bergantung terhadap orang lain, karena apabila tergantung kepada

orang lain akan menimbulkan sifat tercela dan ini termasuk perbuatan dzalim. Kita hanya boleh bergantung kepada Allah tidak kepada yang lainnya.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kita harus bisa mengendalikan hawa nafsu kita, agar kita tidak terjerumus dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Hal ini al-Ghazali menggambarkan antara nasihat dan pengalaman. Menasehati seseorang itu mudah tapi dalam hal melakukannya itu yang sulit. Oleh karena itu ketika kita melakukan kegiatan sehari-hari harus dilandasi dengan aturan-aturan yang terdapat di al-Qur'an dan sunnah. Penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai karakter religius mempunyai akhlak yang mulia dan dapat mengendalikan hawa nafsu mereka.

Apabila seseorang mempunyai karakter tersebut, maka kehidupan setiap manusia atau anak harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, semua amal dan pola kehidupan kita harus didasarkan semata-mata hanya karena Allah, karena larangan dan perintah Allah itu jalan yang benar. Perlunya manusia berdiri untuk khushu' dan tunduk dihadapan Allah akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan pada dirinya perasaan yang tenang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tentram. Karakter religius itu ada karena adanya suatu pengalaman atau keadaan yang menuntutnya. Keadaan yang saat ini terjadi yaitu berkurangnya rasa kemanusiaan antar sesama manusia. Oleh karena itu perlunya hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

2. Karakter Nilai Toleransi

Dalam kehidupan untuk sekarang ini, hidup untuk saling menghargai antar agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya sudah jarang kita temui. Perlu kesadaran untuk manusia agar sadar bahwa hidup dalam bermasyarakat itu perlu ada toleransi antar sesama manusia. Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan: "Janganlah kamu bertengkar dengan siapa pun tentang sesuatu masalah maupun harta benda. Perbuatan bertengkar banyak mengandung bencana. Dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab perbuatan tersebut merupakan sumber pekerti yang tercela seperti riya', hasud (dengki), sombong, bermusuhan, bermenang-menangan, dan lain sebagainya. Bila terjadi suatu masalah antara kamu bermaksud ingin menunjukan yang hak kepada mereka, maka hal itu dibenarkan. Sunarto (2014:47)

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, semua

bentuk perbedaan harus bermuara pada kemaslahatan bersama perbedaan yang terjadi harus diterima dengan lapang dada dan tidak diperbolehkan atas dasar hasud (dengki), sombong, bermusuhan, mecela, dan bermenang-menangan. Karena semua hal itu dapat merusak pokok-pokok kehidupan.

Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya sikap toleransi atau saling menghargai antara orang satu dengan yang lainnya. Apabila tidak terdapat toleransi antara orang satu dengan yang lain hidup itu tidak akan harmonis, nyaman, tentram dan sejahtera, adanya hanya permusuhan, saling bentrok dan tidak saling menghargai. Oleh karena itu perlunya hidup dimanapun kita berada terutama dalam masyarakat untuk saling menghargai atau toleransi.

3. Karakter Nilai Kerja Keras

Kerja keras bukan hanya berarti kerja fisik tapi juga berarti sungguh-sungguh dalam belajar untuk menggapai cita-cita dengan mencurahkan segala pikirannya. Belajar demi perubahan perlu usaha dan kerja keras yang tinggi. Kerja keras menentukan tingkat berhasil atau tidaknya seseorang untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, entah itu tujuan dalam belajar, usaha maupun dalam hal lainnya. Di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan:

Orang yang menuntut ilmu dalam waktu yang singkat berarti seseorang tersebut tidak mempunyai kerja keras dalam hal mencari ilmu. Karena untuk memahami ilmu aqli dan syar'i itu membutuhkan waktu yang relatif lama dan harus ada kerja kerasnya. Dalam belajar dengan bertanya kepada orang yang lebih pintar atau bertanya kepada yang lebih tahu dan mempelajari ilmu dengan menyeluruh dan teliti. Al-Ghazali menggambarkan dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* orang yang menuntut ilmu dengan waktu yang singkat seperti orang dungu atau orang bodoh. Sunarto (2014:14)

“Wahai anakku, sudah berapa malam engkau hidupkan untuk mengulangi pelajaran dan mempelajari beberapa kitab, engkau tidur selama itu. Saya tidak tahu, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi, maka celakalah kamu. Jika tujuanmu untuk menghidupkan syariat Nabi Saw, mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu yang condong kepada kejahatan, maka sungguh bahagialah kamu. Sunarto (2014:16). Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setelah mempelajari suatu ilmu wajib mengulangi kembali ilmu yang sudah kita pelajari. Karena apabila kita tidak mengulang kembali, ilmu yang kita dapat akan lupa. Hal ini merupakan salah satu bentuk kerja keras kita dalam mencari ilmu. Agar tercapai segala sesuatu khususnya ilmu yang bermanfaat maka perlu kerja keras

dari seseorang anak untuk menuntut ilmu dan rajin belajar agar mereka dapat mengatasi masalah yang dialaminya.

Belajar pada dasarnya tanpa adanya kerja keras itu tidak akan membuahkan hasil yang baik. Dalam setiap proses belajar tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan, hal tersebut menjadi dorongan untuk mencapai solusi dengan usaha yang telaten dan tidak mudah putus asa, sehingga mencapai prestasi yang sangat memuaskan. setiap anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugasnya walaupun terdapat banyak kesulitan dan hambatan. semua hal tersebut sikap tidak putus asa yang harus ditanamkan pada jiwa anak atau seseorang dalam menghadapi semua masalah belajar.

4. Karakter Nilai Kreatif

Orang yang kreatif adalah orang yang mampu menciptakan, memecahkan, atau menghasilkan suatu hal yang baru dari hasil pemikirannya sendiri. Dalam hidup bermasyarakat terdapat berbagai macam sifat dan sikap manusia salah satunya yaitu orang yang mempunyai karakter kreatif.

Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* dijelaskan: “Bila engkau melihat sebuah rumah yang sedang didatangi banjir, tentu engkau akan berteriak pada orang yang punya rumah: “awas, banjir datang, menyingkirlah!” apakah dalam keadaan yang demikian genting itu engkau masih akan menggunakan lelucon atau isyarat? Tentu, engkau tidak akan melaksanakannya. Begitu pula ketika engkau sedang memberi nasihat, hindarilah kalimat-kalimat yang kurang jelas maksudnya itu. Sunarto (2014:47)

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam belajar harus mempunyai ambisi yang kuat untuk memahami setiap isyarat atau kode yang diberikan kepada kita. Selain mempunyai ambisi yang kuat orang yang mempunyai karakter kreatif ini juga mempunyai sifat rasa ingin tahu yang tinggi, dalam hal ini al-Ghazali menggambarkan di dalam kitabnya yaitu menjadi seorang penasehat harus pintar-pintar membuat kata-kata agar mudah dipahami oleh pendengarnya. Hindarilah kalimat-kalimat yang sulit dipahami. Hal ini sudah jelas apabila seseorang belum faham dengan apa yang mereka pelajari, mereka akan mencari tahu samapi mereka benarbenar faham.

Dijelaskan kembali bahwa : “Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan, dan amal tanpa ilmu takkan terwujud. Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal selain itu, niscahaya seruan: “apakah ada yang

meminta? Apakah ada yang memohon ampun? apakah ada yang bertaubat? Tentu akan sia-sia belaka". Sunarto (2014:42)

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang murid atau orang yang menuntut ilmu itu harus berkomitmen dan memegang tujuan awal mereka sebagai seorang murid. Al-Ghazali menggambarkan karakter kreatif itu sebagai kita mempunyai amal tetapi amal itu tidak kita gunakan. Hal ini akan mengakibatkan sia-sia hidup kita. Kalau kita punya ilmu tapi tidak kreatif itu sama saja, ilmu kita tidak akan berguna.

Seseorang menuntut ilmu itu harus mempunyai ambisi yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi serta dapat berkomitmen serta memegang tujuan mereka dalam belajar. Seseorang yang mempunyai karakter kreatif mampu menjalankan amalan kehidupan yang baik, ilmu itu beragam, maka perlu kreatifitas dari seseorang dalam menjalankan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan. Selain itu ilmu yang kita miliki perlu diamalkan agar menemukan sesuatu yang baru lagi untuk mengembangkan ilmu tersebut yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi orang lain.

Pentingnya ilmu untuk dikembangkan mengingat manfaat yang begitu begitu besar bagi kehidupan manusia. Didalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnya, luasnya dunia ini dan juga betapa pentingnya kehidupan di akhirat. Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya pemikiran kreatif dalam menyampaikan nasehat kepada masyarakat agar mereka tertarik dengan apa yang kita sampaikan. Menghindari kalimat-kalimat yang kurang jelas dalam memberi nasihat, karena tidak semua orang dapat memahami apa yang kita bicarakan. Hal ini perlu jadi perhatian untuk kita agar kita dapat menyampaikan semua hal dengan kekreatifan kita dalam penyalaiannya.

5. Karakter Nilai Rasa Ingin Tau

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapainya, karena kemampuan dan rasa ingin tahu yang tinggi akan memperkuat motivasi anak. Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan:

Orang dungu (bodoh) adalah orang yang menuntut ilmu dalam waktu singkat dan belajar sedikit dari ilmu aqli dan syar'i. Orang yang dungu tidak mengetahui bahwa apa yang rumit baginya, juga rumit bagi orang alim yang besar. Apabila orang yang dungu ini tidak berfikir, maka pertanyaan dan menentangnya karena kurang akal nya tersebut. Orang semacam ini tidak perlu engkau jawab. Apabila ia meminta bimbingan dan segala ucapan orang-orang besar

yang tidak dipahami, diartikan sesuai dengan pemahamannya yang kurang. Pertanyaan, hakekatnya adalah meminta informasi, tapi ia menjadi dungu (bodoh), tidak dapat menjumpai kenyataan, maka sebaiknya engkau tidak perlu memberikan jawaban kepadanya. Sunarto (2014:45)

Dari ungkapan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap anak atau siswa, agar terhindar dari kebodohan yang akan menyengsarakan kehidupannya dan mengarahkan jalan hidupnya pada jalan yang sesat, selain itu pendalaman ilmu tersebut harus dilakukan secara mendalam dan dalam waktu yang relatif lama sehingga ilmu tersebut dapat dipahami dengan menyeluruh. Untuk mencapai hasil yang maksimal, membutuhkan peran rasa ingin tahu yang besar orang yang mempunyai karakter ini mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Seseorang mempunyai semangat belajar yang tinggi berarti mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi pula untuk mengetahui sesuatu yang ia pelajari. Selain rasa ingin tahu yang tinggi mereka juga tidak gampang menyerah dan tak pernah berhenti belajar sampai apa yang mereka ingin ketahuai tercapai atau sampai mereka merasa sudah puas. Ketika rasa ingin tahu yang tinggi tersebut muncul akan menciptakan keaktifan seseorang untuk mengikuti, mencari, bertanya, berpendapat dan berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap ilmu yang ia dapat.

6. Karakter Nilai Tanggungjawab

Setiap perkataan, perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Semua manusia yang hidup di dunia ini mempunyai tanggung jawab masing-masing. Entah itu tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, negara, ataupun kepada tuhan. Didalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diungkapkan: “Janganlah engkau menjadi seorang penjurur penasihat dan menjadi seorang juru pengamat. Berhati-hatilah dan jagalah dirimu! Sebab apa? Ialah bahayanya sangat banyak. Kecuali bila engkau telah mengamalkan apa yang engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian engkau baru menyampaikan bimbingan kepada sekalian manusia. Renungkanlah dan pikirlah apa yang telah dikatakan oleh Nabi Isa As. Putra Maryam: “hai putra Maryam nasihatilah dirimu. Jika engkau menerima nasihat, maka nasihatilah mereka. Bila tidak, malulah engkau pada Tuhanmu”. Sunarto (2014:47)

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seseorang penasihat atau seorang juru pengamat itu sangat besar maka berhati-hatilah karna tanggung jawabnya

sangat besar. Tidak hanya penasehat saja, tetapi semua orang yang ada di dunia ini mempunyai tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Untuk menjadi seseorang murid kita harus mencari guru yang jelas asal usulnya, tidak hanya sembarangan kita belajar mencari ilmu tapi tidak tahu asal muasal seseorang yang mengajarkan kita. Carilah guru yang berakhlak mulia karena ilmu mereka sudah terjamin benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Seseorang yang mempunyai karakter tanggung jawab ialah mereka yang dapat dipercaya untuk memegang amanah, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata benar atau jujur. Sebagai seorang muslim kita mempunyai tanggung jawab yang besar yang harus dipertanggung jawabkan di depan Allah SWT. Pertanggung jawaban terhadap setiap perbuatan dan perkataan sesuai tidaknya dengan perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai tanggung jawaban terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhā Al-Walad* diantaranya memiliki nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun relevansi pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad* terhadap pendidikan karakter bagi anak, adalah : karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Amri, U. (2014). *Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmani, J., M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press.
- Creswell, J., W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Evi. (2019). *Istory of Filsafat Islam*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Jauhari, W. (2018). *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Rumah Fiqi Publishing.
- Kesuma, D., dkk. (2016). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Khosi'in, N. (2021). *Metode Penanaman Pendidikan Islam Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan*. Jurnal Islamic Review.

- Mu'ain, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Nafi, Muhammad. (2012). *Pendidikan dalam Konsep Imam Al-Ghazali*, Sleman: CV Budi Utama.
- Nata, Abuddin. (2011). *Studi Komperensif*, Jakarta: Kencana.
- Qibtiyah, L. (2016). *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, Kuningan: Goresan Pena.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto, Achmad. (2014). *Nasehat-Nasehat al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Wiyany, N., A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta : Teras.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamzam, A., F. (2015). *Ayyual Walad (Wahai anakku yang Tercinta)*. Kalimantan: Darusalam Yasin.